

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keputihan adalah keluarnya cairan dari liang vagina yang tidak berupa darah (Murtiastutik, 2008). Keputihan dapat dibedakan menjadi keputihan fisiologis dan patologis. Ciri-ciri dari keputihan fisiologis adalah sekret yang dihasilkan tidak berbau amis, jernih, jumlah tidak banyak, dan tidak disertai rasa gatal (Manuaba, 2009). Sedangkan pada keputihan patologis sekret yang dihasilkan berbau amis, lengket, jumlah banyak, menimbulkan rasa gatal, panas, nyeri dan berwarna abnormal (putih seperti susu, kuning-kehijauan, abu-abu) (Prawirohardjo, 2011).

Keputihan patologis dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada wanita dalam aktifitas sehari-hari. Selain itu juga merupakan tanda atau gejala adanya kelainan pada organ reproduksi wanita seperti terjadinya infeksi yang dapat disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, dan parasit (Prawirohardjo, 2011). Apabila keputihan patologis tidak dilakukan pencegahan dengan baik dan dialami dalam waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi yaitu *Pelvic Inflammatory Disease (PID)* dan infertilitas (Jannah, 2017).

Menurut WHO (2018), sebanyak 75% wanita didunia akan mengalami *Kandidiasis Vulvovaginalis (KKV)* sekali seumur hidupnya dan sekitar 5-8% akan mengalami empat episode berulang dalam satu tahun. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2009, di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami KKV paling tidak satu

kali selama hidupnya. Hal ini disebabkan karena Indonesia negara yang beriklim tropis sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang (Harlock, 2007).

Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010 menunjukkan wanita dengan rentang usia 15 sampai 24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Angka ini menunjukkan remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan patologis (Depkes RI, 2014). Berdasarkan penelitian yang menunjukkan tingginya angka kejadian keputihan patologis pada remaja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) pada siswi SMA Negeri 8 Kendari, didapatkan hasil bahwa 58,3% siswi mengalami keputihan patologis dan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2018) pada Santriwati PP Al-Munawir Yogyakarta menunjukkan bahwa, 75,5% santriwati mengalami keputihan patologis.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan keputihan patologis, seperti infeksi (jamur, bakteri, virus, dan parasit), benda asing dan tumor jinak (Manuaba, 2009). Menurut Sukanto (2018), seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai genitalia yang buruk juga beresiko mengalami keputihan patologis. Selain itu, tindakan *personal hygiene* yang buruk juga dapat meningkatkan kejadian keputihan patologis (Rahmi, 2014).

Penelitian yang dilakukan Arfiputri (2018) di Rumah Sakit Umum Surabaya mengenai faktor risiko terjadinya kandidiasis vulvovaginalis (KKV) didapatkan *Candida Albicans* merupakan jamur tersering yang menyebabkan KKV dari 75 kasus sebanyak 27,70% diantaranya terjadi karena *vaginal douching* dan 0,47% karena menggunakan *panty liner*.

Keputihan masih dianggap bukan hal yang serius dikalangan remaja putri, sehingga dalam menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri masih kurang. Hal tersebut dilihat dari masih banyaknya remaja putri memakai celana yang ketat dan dalam memakai celana dalam mereka cenderung lebih memilih yang berbahan bukan dari katun. Padahal memakai celana yang ketat dan tidak menyerap keringat beresiko menimbulkan terjadinya keputihan patologis (Kusmiran, 2012).

Ada beberapa remaja putri yang memakai sabun pembersih vagina hanya karena terbuju oleh iklan yang ada di media masa dan kebanyakan dari mereka hanya ikut-ikutan dengan teman yang lain tanpa mengetahui sejauh mana pembersih itu boleh digunakan dan manfaat yang didapatkan (Grimley, 2006). Namun demikian dalam penggunaan sabun pembersih yang tidak tepat dapat membunuh flora normal yang ada di vagina, padahal flora normal tersebut harus ada sebagai pertahanan dari bakteri merugikan. Dengan matinya flora normal yang ada di vagina maka akan mempermudah terjadinya keputihan patologis (Rimawati, 2012).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang buruk tentang *personal hygiene* beresiko mengalami keputihan patologis. Pengetahuan yang buruk dapat dipengaruhi kurangnya informasi yang didapat untuk membuat suatu pemahaman bahwa menjaga kebersihan organ reproduksi berpengaruh terhadap kejadian keputihan patologis (Nurhayati, 2013). Kecendrungan orang tua untuk tidak memberikan informasi seputar masalah kesehatan reproduksi karena dianggap tabu sehingga menjadikan remaja merasa takut akan bertanya seputar masalah kesehatan reproduksi kepada orang tuanya.

Hal tersebut menjadikan kurangnya informasi dan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan (Marwati, 2017).

Penelitian yang dilakukan Noviyani (2013) di Pondok Pesantren Pabelan Magelang menemukan 80% siswi mengalami keputihan patologis dan hampir 85% diantaranya belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi sehingga menganggap cairan yang keluar dari daerah kemaluan merupakan hal yang wajar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriyaningsih (2012) di SMA N 1 Wonosari menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan tentang pemeliharaan organ reproduksi yang tidak baik akan mengalami keputihan patologis sebanyak 88,1%, lebih tinggi dari pada responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 11,9%.

Studi yang dilakukan Wang (2017) dari tahun 2011 sampai 2015 didapatkan salah satu faktor risiko terjadinya keputihan patologis adalah kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (Wang, 2017). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Prasad tahun 2019 menyatakan bahwa keputihan patologis menurun pada wanita yang berpengetahuan baik dan melakukan tindakan *personal hygiene* yang baik, sebaliknya terjadi peningkatan keputihan patologis pada wanita yang memiliki pengetahuan buruk dan melakukan tindakan *personal hygiene* yang buruk.

Penelitian Abrori, dkk (2017) di SMA N 1 Simpang Hilir mendapatkan bahwa tindakan pencegahan keputihan yang kurang baik dapat menyebabkan keputihan patologis. Faktor-faktor yang ditemukan sebagai pencetus diantaranya menggunakan pembersih vagina (88,1%), menggunakan celana dalam yang ketat (81,4%), gerakan membersihkan vagina yang salah (49,2%),

menggunakan toilet umum (67,78%). Selain itu penelitian yang dilakukan Persia (2015) pada siswi SMA di Kota Padang menemukan keputihan patologis lebih banyak terjadi pada siswi yang memakai *panty liner* (69,2%) dan siswi yang mengganti *panty liner* kurang dari 2 kali sehari sebesar (80%).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Padang merupakan sekolah kejuruan negeri yang jurusannya banyak diminati perempuan. Peneliti mengambil subyek penelitian pada siswi SMK N 6 Padang karena sekolah ini memiliki jumlah siswi perempuan terbanyak di Kota Padang sehingga kemungkinan terjadinya keputihan juga lebih besar. Berdasarkan *survey* pendahuluan yang dilakukan di SMK N 6 Padang terhadap 10 orang siswi menyatakan 8 orang (80%) diantaranya mengalami keputihan patologis dan 2 orang (20%) tidak mengalami keputihan patologis. Kemudian 7 orang (70%) dari 10 orang (100%) siswi menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui mengenai keputihan dan cara mencegahnya, sementara itu 9 orang (90%) siswi menyatakan bahwa mereka tidak mengeringkan area genitalia setelah buang air.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan tindakan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada siswi SMK N 6 Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah akan diteliti adalah bagaimana hubungan antara

pengetahuan dan tindakan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada siswi SMK N 6 Padang ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan tindakan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada siswi SMK N 6 Padang.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi kejadian keputihan patologis pada siswi SMK N 6 Padang.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang keputihan pada siswi SMK N 6 Padang.
- 3) Mengetahui distribusi tindakan *personal hygiene* pada siswi SMK N 6 Padang.
- 4) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan patologis pada siswi SMK N 6 Padang.
- 5) Mengetahui hubungan tindakan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada siswi SMK N 6 Padang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan pengetahuan dan tindakan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada siswi SMK N 6 Padang.

### 1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi mengenai hubungan pengetahuan dan tindakan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis dan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang hubungan pengetahuan dan tindakan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada siswi SMK Negeri 6 Padang dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam bidang pendidikan agar memperluas pengetahuan dan wawasan para siswi mengenai kesehatan reproduksi khususnya mengenai bagaimana menjaga kebersihan area genitalia.

